

BLENDDED LEARNING DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN BELAJAR

*Purwati Zisca Diana, Denik Wirawati & Sholeha Rosalia
Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia*

Riwayat artikel:

Dikirim: 17 Nopember 2019
Direvisi: 7 Januari 2020
Diterima: 16 Januari 2020
Diterbitkan: 30 April 2020

Katakunci:

blended
Bahasa Indonesia
mandiri

Alamat surat

purwati.diana@pbsi.uad.ac.id

Abstrak:

Tulisan ini akan mendeskripsikan penggunaan blended learning dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan analisis data menggunakan presentase. Subjek penelitian mahasiswa angkatan 2018 sebanyak 142 responden. Datapenelitian diambil dengan menggunakan kuesioner dan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan blended learning menjadikan mahasiswa dapat belajar lebih mandiri. Hasil setiap indikator sebagai berikut. 1) ketidaktergantungan terhadap orang lain sebesar 80,12%; 2) memiliki kepercayaan diri sebesar 74,97%; 3) berperilaku disiplin sebesar 78,43%; 4) memiliki rasa tanggung jawab sebesar 77,61%; 5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri sebesar 79,87%; dan 6) melakukan kontrol diri sebesar 76,37%. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa blended learning dapat menjadi alternatif pilihan model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

Abstract:

This paper will describe the use of blended learning to improve student learning independence. The research method used was descriptive quantitative, with data analysis using percentages. The research subjects were 142 respondents of the class of 2018. Data were taken using questionnaire and Likert scale. The results show that the use of blended learning made students able to learn more independently. The results of each indicator are as follows. 1) dependence 80.12%; 2) confidence 74.97%; 3) discipline 78.43%; 4) a sense of responsibility 77.61%; 5) behaving based on their own initiative 79.87%; and 6) self-control 76.37%. The results indicate that blended learning can be an alternative learning model applied to improve students' learning independence.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah persepsi, cara, dan pola hidup manusia. Manusia semakin bergantung pada piranti-piranti komunikasi, seperti laptop dan telepon pintar (*smartphone*) dalam berbagai kegiatan kesehariannya. Dalam ranah pendidikan juga demikian. Pembelajaran di era saat ini adalah belajar yang dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja, dan melalui sumber belajar apa saja. Oleh karena itu, piranti-piranti komunikasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Blended learning memungkinkan guru/dosen untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif kepada siswa/mahasiswa. Mereka dapat menggabungkan model pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. *Blended learning* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran tradisional (tatap muka) dengan model pembelajaran daring (*elearning*) (Handoko & Waskito, 2018:6).

Blended learning tidak hanya memberikan pengalaman lebih kepada mahasiswa, tapi juga ada beberapa keuntungan lain yang dapat dipertimbangkan dalam penerapan model

pembelajaran *blended learning* ini, seperti meningkatkan akses dan kemudahan mahasiswa dalam mengakses materi pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengurangi biaya pembelajaran (Stein, Jared & Graham, 2014:14).

Penerapan *blended learning* memungkinkan dosen untuk mendistribusikan materi pembelajaran, kuis, tugas, dan sebagainya secara daring sehingga dapat diakses mahasiswa di mana saja dan kapan saja dengan koneksi internet, akses pun dapat dilakukan melalui laptop atau telepon pintar. Pengembangan aplikasi pembelajaran yang telah dilakukan, ternyata aplikasi tersebut memungkinkan atau dapat diakses melalui smartphone dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh (Ningsih et al.).

Selama ini pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dianggap monoton karena hanya memberikan materi teoretis dalam bentuk ceramah. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan Kurniady (2008: 418-419) yang memaparkan bahwa para dosen pada umumnya membagi MKDU Bahasa Indonesia ke dalam dua termin perkuliahan. Termin pertama adalah pemberian materi perkuliahan yang membahas tentang aspek-aspek kebahasaan. Penyajian materi seperti ini dianggap mahasiswa sebagai materi yang membosankan, karena materi yang dibahas telah diulang-ulang di bangku sekolah (SMA). Termin kedua diberikan materi bahasa Indonesia keilmuan, yang dititikberatkan pada penulisan karya ilmiah. Teknik yang digunakan dalam pendidikan menulis karya ilmiah pada umumnya menggunakan teknik penulisan karya ilmiah secara teoretis. Perkuliahan diberikan menggunakan metode ceramah. Dosen lebih banyak berperan sebagai pemberi materi, sedangkan mahasiswa cenderung sebagai penerima materi yang kurang berinteraksi dengan teman sejawat dalam hal diskusi materi perkuliahan (Diana).

Menurut Al Aslamiyah, Setyosari, & Henry Praherdhiono (2019:109) *blended*

learning merupakan sarana terbaik untuk menggabungkan pembelajaran tatap muka dan juga *online*. Penerapan *blended learning* dapat meminimalisasi masalah pembelajaran konvensional yang kurang mampu memfasilitasi berbagai macam karakteristik mahasiswa. *Blended learning* juga dapat memberikan kerangka waktu yang fleksibel, sehingga mahasiswa dapat lebih mandiri dan dapat meningkatkan kemampuan belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Penerapan *blended learning* di perguruan tinggi saat ini sangat efektif karena *blended learning* memberikan inovasi pada proses pembelajaran.

Blended learning tidak sepenuhnya menggantikan pembelajaran tatap muka dengan menerapkan pembelajaran sepenuhnya secara daring. *Blended learning* hanya mendukung dan melengkapi materi yang belum tersampaikan pada saat pembelajaran di kelas. Seperti yang dikatakan Stein (2017) dalam seminarnya “walaupun perkembangan *e-learning* menunjukkan tren yang makin meningkat, tetapi untuk saat ini pertemuan tatap muka masih dirasa penting”.

Menurut (Garrison & Kanuka, 2004: 96) *blended learning* adalah mengintegrasikan pengalaman belajar tatap muka di kelas dengan pengalaman belajar secara daring. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Kristanto, Mustaji, & Mariono (2017: 11) bahwa *blended learning* menggabungkan aspek-aspek dari pembelajaran daring, kegiatan tatap muka terstruktur, dan dunia nyata dalam praktik. *Blended learning* sebagai kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik (Sjukur, 2012: 371).

Hasil penelitian Oliver & Trigwel (2005: 22) menunjukkan bahwa ada beberapa siswa mengalami sesuatu yang berbeda dengan konteks tanpa *blended learning*. *Blended learning* dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Saat ini, perkembangan dalam mengintegrasikan pembelajaran daring menjadi salah satu masalah terbaru dan potensial di Indonesia. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Mu'in Fatchul & Amelia (2018: 134) yang menerapkan *e-learning* di beberapa perguruan tinggi untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa terhadap pemenuhan kebutuhan mahasiswa dalam penilaian independen, hasil belajar, dan evaluasi belajar bahasa Inggris *online*.

Saat ini tantangan global menuntut pebelajar harus bisa berkomunikasi melalui verbal dan juga tulisan, *teamwork* yang baik, kreativitas yang tinggi, keterampilan untuk meneliti, dan juga kemampuan *problem solving*, sebagai cara bersaing dan tumbuh dengan baik di masa yang akan datang. Maka dari itu, mahasiswa harus menggunakan kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan. Namun, yang sering ditemukan adalah pebelajar berhasil menyelesaikan masalah tertentu, tetapi gagal jika konteks masalah tersebut sedikit dirubah. Itu artinya pebelajar belum memiliki kemandirian belajar yang baik. Menurut (Damayanty) salah satu faktor terpenting yang harus dimiliki mahasiswa adalah kemandirian dalam belajar, karena dengan dimilikinya kemandirian belajar maka mahasiswa akan melakukan kegiatan belajarnya dengan penuh rasa tanggung jawab, kemauan yang kuat dan memiliki sikap disiplin yang tinggi sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajar yang meningkat.

Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa mahasiswa di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta diperoleh informasi bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memiliki nilai kemandirian. Hal tersebut dapat dilihat dari permasalahan yang muncul, antara lain mahasiswa masih meminta pengarahan dari dosen secara terus-menerus dalam kegiatan perkuliahan maupun tugas, mahasiswa juga masih membutuhkan pengarahan dari teman-teman sekelas maupun teman dari kelas

lainnya, mahasiswa sering menyontek pekerjaan teman sehingga hasil tugas masih banyak yang sama, dan pada saat dosen berhalangan hadir di kelas mahasiswa memanfaatkan waktu belajar untuk bermain atau ke kantin, serta mahasiswa selalu ingin segera mengakhiri kegiatan perkuliahannya.

Dilihat dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kemandirian mahasiswa belum berkembang secara optimal. Apabila kondisi seperti ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan berdampak pada prestasi belajar mahasiswa sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mendorong kemandirian belajar mahasiswa. Dengan mengoptimalkan peran mahasiswa dalam mengelola kegiatan belajar dan pengaturan setiap tahap dalam *blended learning* diharapkan kemandirian belajar mahasiswa semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan maka diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong kemandirian belajar mahasiswa dan sikap mahasiswa terhadap pemanfaatan *blended learning* sebagai media pembelajaran pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Itulah mengapa *google classroom* digunakan sebagai salah satu aplikasi dalam implementasi *blended learning* yang dapat meminimalisasi permasalahan tersebut.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta angkatan 2018 sebanyak 142 responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan angket kuesioner sebanyak 40 pernyataan dengan menggunakan skala *Likert* sebagai pilihan alternatif. Hasil dari data yang diperoleh, dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase.

Tahapan langkah yang dilakukan adalah menghitung skor perolehan tiap indikator. Setelah itu, menghitung persentase jawaban dari tiap indikator. Setelah diperoleh hasil persentase tiap indikator, kemudian ditarik kesimpulan terhadap hasil penelitian. peneliti menggunakan pedoman dari Sugiyono (2012), yaitu “semakin tinggi persentase responden maka semakin baik pula persepsi responden”. Ketentuan skala persentase yang digunakan untuk menyimpulkan data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

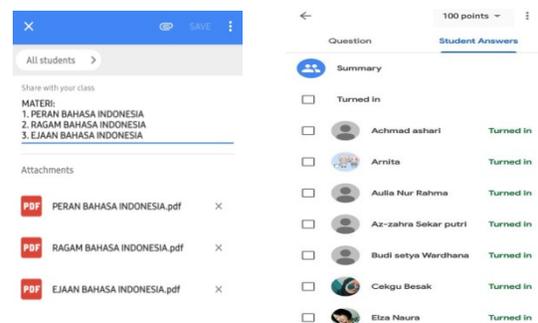
Tabel 1 Kriteria Interpretasi Skor

No.	Rentang Skor (%)	Kategori
1	76 – 100	sangat positif
2	51 – 75	positif
3	26 – 50	negatif
4	1 – 25	sangat negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Blended learning yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta menggunakan aplikasi *google classroom* berbasis android. Adapun sintak penggunaan aplikasi *google classroom* sebagai berikut. 1) Buka *website google* kemudian masuk pada laman *google classroom*. 2) Pastikan Anda memiliki akun *Google Apps for Education*. Kunjungi *classroom.google.com* dan masuk. Pilih apakah Anda seorang guru atau siswa, lalu buat kelas atau gabung ke kelas. 3) Jika Anda administrator *Google Apps*, Anda dapat menemukan informasi lebih lanjut tentang cara mengaktifkan dan menonaktifkan layanan di akses ke kelas. 4) Guru dapat menambahkan siswa secara langsung atau berbagi kode dengan kelasnya untuk bergabung. Hal ini berarti sebelumnya guru di dalam kelas nyata (di sekolah) sudah memberitahukan kepada siswa bahwa guru

akan menerapkan *google classroom* dengan syarat setiap siswa harus memiliki email pribadi dengan menggunakan nama lengkap pemiliknya (tidak menggunakan nama panggilan/samaran). 5) Guru memberikan tugas mandiri atau melemparkan forum diskusi melalui laman tugas atau laman diskusi kemudian semua materi kelas disimpan secara otomatis ke dalam *folder* di *google drive*. 6) Selain memberikan tugas, guru juga dapat menyampaikan pengumuman atau informasi terkait dengan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa di kelas nyata pada laman tersebut. Siswa dapat bertanya kepada guru ataupun kepada siswa lain dalam kelas tersebut terkait dengan informasi yang disampaikan oleh guru. 7) Siswa dapat melacak setiap tugas yang hampir mendekati batas waktu pengumpulan di laman tugas, dan mulai mengerjakan cukup dengan sekali klik. Guru dapat melihat dengan cepat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas, serta memberikan masukan dan nilai langsung di kelas.



Gambar 1 kegiatan *blended learning* dengan aplikasi *google classroom*

Berdasarkan analisis data dapat dijabarkan kemandirian belajar mahasiswa pada saat penerapan *blended learning* yang mengacu pada enam indikator kemandirian belajar, yaitu: (a) ketidaktergantungan terhadap orang lain, (b) memiliki kepercayaan diri, (c) berperilaku disiplin, (d) memiliki rasa tanggung jawab, (e) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan (f) melakukan kontrol diri. Diperoleh skor dari perhitungan indikator sebagai berikut.

Tabel 2 Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

No	Indikator	Skor	Persentase	Kategori
1	ketidaktergantungan terhadap orang lain	125 9	80,12%	sangat positif
2	memiliki kepercayaan diri	874	74,97%	positif
3	berperilaku disiplin	966	78,43%	sangat positif
4	memiliki rasa tanggung jawab berperilaku	895	77,61%	sangat positif
5	berdasarkan inisiatif sendiri	116 8	79,87%	sangat positif
6	melakukan kontrol diri	883	76,37%	sangat positif

Tabel 3 Analisis Dampak Penerapan Blended Learning

No.	Indikator	Skor	Persentase	Kategori
1	Dampak Penerapan <i>Blended Learning</i> terhadap Kemandirian Belajar	2867	79,45%	sangat positif

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh total keseluruhan jawaban sebanyak 142 responden dampak *blended learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia, yaitu sebesar 79,45% dengan kategori sangat positif. Sementara 20,55% dengan kategori positif dan kurang positif masih perlu diberikan tindak lanjut.

Persentase kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada mata kuliah Bahasa Indonesia untuk indikator ketidaktergantungan terhadap orang lain sebesar 80,12%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *blended learning* memiliki ketidaktergantungan terhadap orang lain, baik dosen maupun teman sejawat sangat positif.

Persentase kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada mata kuliah Bahasa Indonesia untuk indikator memiliki kepercayaan diri sebesar 74,97%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *blended learning* memiliki kepercayaan diri positif. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas tanpa menjiplak karya orang lain.

Persentase kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada mata kuliah Bahasa Indonesia untuk indikator berperilaku disiplin sebesar 78,43%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *blended learning* memiliki perilaku disiplin sangat positif. Perilaku disiplin tampak dalam pengumpulan tugas yang tepat waktu.

Persentase kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada mata kuliah Bahasa Indonesia untuk indikator memiliki rasa tanggung jawab sebesar 77,61%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *blended learning* memiliki rasa tanggung jawab sangat positif. Tanggung jawab yang terlihat adalah bentuk antusiasme mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, disiplin waktu, dan tugas sesuai dengan format.

Persentase kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada mata kuliah Bahasa Indonesia untuk indikator berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri sebesar 79,87%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *blended learning* memiliki perilaku berdasarkan inisiatif sendiri sangat positif.

Mahasiswa dapat mengolah kalimat sendiri dalam penyelesaian tugasnya.

Persentase kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada mata kuliah Bahasa Indonesia untuk indikator melakukan kontrol diri sebesar 76,37%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *blended learning* melakukan kontrol diri sangat positif. Hal tersebut tampak pada sikap mahasiswa dalam mencari sumber referensi dan antusias bertanya mengenai tugas, serta wujud isi tugas berdasarkan hasil pengembangan pikiran masing-masing individu mahasiswa.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kemandirian belajar mahasiswa terbukti

memiliki kemandirian belajar yang positif. Mahasiswa tidak bergantung terhadap orang lain, mereka cenderung mandiri dalam segala hal. *Blended learning* terbukti sangat mendukung dalam pembelajaran yang terlihat pada dampak dari *blended learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa yang sangat positif. Terbukti pada hasil pembahasan diperoleh persentase hasil kemandirian belajar dari enam indikator: a) ketidaktergantungan terhadap orang lain sebesar 80,12% dikategorikan sangat positif; b) memiliki kepercayaan diri sebesar 74,97% dikategorikan positif; c) berperilaku disiplin sebesar 78,43% dikategorikan sangat positif; d) memiliki rasa tanggung jawab sebesar 77,61% dikategorikan sangat positif; e) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri sebesar 79,87% dikategorikan sangat positif; dan f) melakukan kontrol diri sebesar 76,37% dikategorikan sangat positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aslamiyah, Tsuwaybah, et al. “Blended Learning dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan.” *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, vol. 02, no. 02, 2019, pp. 109–14.
- Damayanty, D. Y. “Hubungan Antara Kemampuan Numerik, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa.” *Garuda*, 2016.
- Diana, Purwati Zisca. “Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kolaboratif untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.” *Disertasi*, Unpublished, 2016.
- Garrison, D. Randy, and Heather Kanuka. *Blended Learning : Uncovering Its Transformative Potential in Higher Education*. Vol. 7, 2004, pp. 95–105, doi:10.1016/j.iheduc.2004.02.001.
- Handoko, and Waskito. *Blended Learning: Teori Dan Penerapannya*. LPTIK Universitas Andalas, 2018.
- Kristanto, Andi, et al. “The Development of Instructional Materials E-Learning Based on Blended Learning.” *International Educational Studies*, vol. 10, no. 7, 2017, pp. 10–17.
- Kurniady, H. Kunkun. *Pemanfaatan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Secara Kolaboratif dengan Menggunakan Teknik Portofolio dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia*. 2008.
- Mu’in Fatchul, and Rizky Amelia. “Unraveling English Departement Students Perception of Using E-Learning.” *Arab World English Journal*, vol. 4, no. Special Issue, 2018, pp. 132–43.
- Ningsih, Dini N., et al. “Pengembangan Aplikasi Kesenian Rengkong pada Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal.” *Bahastra*, vol. 39, no. 2, 2019.

Oliver, Martin, and Keith Trigwel. "Can 'Blended Learning' Be Redeemed?" *E-Learning*, vol. 2, no. 1, 2005, pp. 17–26.

Sjukur, Sulihin B. "Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK." *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 2, no. 3, 2012, pp. 368–78.

Stein, Jared & Graham, Charles R. *Essentials for Blended Learning*. Routledge, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2012.